

**PERAN AYAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER ANAK
KAJIAN TERHADAP POLA ASUH DI KOMUNITAS
*HOME EDUCATION ACEH***

Irma Yunita

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
E-mail: yuniirma29@gmail.com

Abstract: The role of the father has a very important position in the development of children's education and character. However, it is very unfortunate that this paradigm has not been taken seriously, especially by some of the authorities in the world of education, including some parents. The presence of the Aceh Home Education community is to minimize this condition, by inviting parents, especially fathers, to return to their function as the main educators in the family. The focus of this study aims to analyze the role of fathers and parenting patterns in fostering children's character and the obstacles faced by fathers in fostering children's character in the HEA community. This type of research is qualitative research, using a descriptive analysis approach. The data collection techniques through interview and documentation instruments. The subjects in this study were community elements which included the HEA Coordinator and members of the HEA community, namely three fathers and three mothers, with the main subject being the father. Data analysis uses data reduction techniques, data display and conclusion. The results of the data analysis show that: (1) the role of the father in the HEA community has reached indicators, such as the presence of each father in the family in guiding children and family members. (2) The parenting style carried out by fathers has met the indicator requirements, such as democratic parenting, exemplary and others. (3) And almost no significant obstacles have been found in the process of developing children's character.

Keywords: Peran Ayah, Pola Asuh, Pembinaan Karakter Anak

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan formal yakni lingkungan sekolah merupakan lembaga yang berperan dan berpengaruh terhadap setiap kemampuan anak, baik dari aspek moralitas maupun intelektualitas. Namun, di samping itu pendidikan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi si anak dan dapat memaksimalkan segala potensi yang anak miliki. Karena, melalui pengasuhan langsung oleh kedua orangtua akan lebih memudahkan terwujudnya tujuan pendidikan, yakni lahirnya para generasi yang bermutu dan berakhlakul karimah. Dalam hal ini, sosok seorang Ayah menjadi hal yang begitu signifikan.

Peran orangtua sangat berpengaruh besar dalam pendidikan karakter pada anak agar anak tidak krisis identitas karena tugas utama orangtua adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang mengerti tujuan hidupnya, untuk apa dia diciptakan, membekali orientasi hidup

yang jelas yang perlu dihidupkan sejak dini sehingga anak dapat belajar menimbang dan menilai. Orientasi hidup yang mengakar kuat inilah yang bisa menjadi daya penggerak (*driving force*) bagi kehidupannya sehingga masa remaja tidak perlu mereka lalui dengan krisis identitas dan keguncangan jiwa, masa remaja tanpa krisis identitas inilah yang dikenal sebagai *identity foreclosure*.¹

Abdul Hafizh Suwaid menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali mengatakan “*Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Namun apabila dibiasakan dalam keburukan dan dilalaikan seperti dilalaikannya hewan pasti anak akan celaka dan binasa. Dosa akan melilit leher orang yang harusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya.*” Terkait hal ini Rasulullah saw bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: “*Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (HR. Muslim)

Karenanya, unsur terpenting dari mendidik karakter pada anak adalah orangtuanya terutama Ayah. Ayah menjadi *role model* atau contoh panutan dalam keluarga terlebih bagi tumbuh kembang karakter anak. Menurut Eko Novianto Nugroho, Ayah adalah peletak kerangka dasar dalam tiga hal.

Pertama, Ayah adalah peletak dasar dalam soal visi. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan islam sangat terpengaruh pada kekuatan visi para ayah. Maka harus selalu diingat bahwa ayahlah peletak dasar visi berumah tangga dan ibu adalah pengisi serta pendukung visi ayah.

Kedua, Ayah adalah peletak kerangka dalam pembuatan agenda harian dan regulasi. Ayah adalah peletak dasar bagi sebuah regulasi yang mengatur agenda harian seperti aturan belajar, shalat, bermain, makan, minum, berdiskusi, berinteraksi dengan lingkungan dan agenda lainnya. Ibarat tata perundangan, regulasi ayah adalah Undang-undang. Sementara ibu adalah peraturan lainnya yang melengkapi Undang-undang.

Ketiga, Ayah adalah peletak dasar keteladanan. Ayah adalah peletak dasar keteladanan dalam hal tanggung jawab, pengayoman, kerinduan, kasih sayang, kebaikan, kekuatan memberi, kedermawanan, kemurahan, ketegasan, kedisiplinan, kecintaan, keberhasilan dan semua makna kebaikan. Maka harus diingat bahwa ayah adalah peletak dasar yang kemudian diperkuat oleh ibu.²

Pendidikan karakter anak perlu adanya pengembangan, pendidikan yang tidak sekedar pendidikan moral semata tetapi menjangkau juga dalam wilayah moral atau kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter mempunyai sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat.³

¹ Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), hlm. 40.

²Eko Novianto Nugroho, *Menjadi Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 56-57.

³ Dony Kusuma A., *Global Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 112

Berbicara mengenai pendidikan dalam keluarga ini, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 13, yang berbunyi: “*Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan*”. Demikian juga terkait pentingnya peran ayah terhadap pendidikan anaknya, UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada Bab IV, Mengenai Hak dan Kewajiban Orang Tua Pasal 7 ayat 1 dan 2 berbunyi: “(1) *Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; dan (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya*”;⁴

Perhatian Islam terhadap pentingnya peran ayah terhadap pendidikan anaknya juga begitu serius, hal ini berdasarkan firman Allah swt, dalam Qs. At-Tahrim [66] ayat 6,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Dapat dipahami secara eksplisit bahwa Allah swt, memerintahkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjaga dan memelihara para anggota keluarganya dari siksaan api neraka.⁵ Dan tugas orangtua terutama ayah sangat signifikan akan hal ini, dimana kedudukan ayah merupakan kedudukan yang sangat fundamental dalam keluarga baik terhadap pengasuhan karakter anak maupun membimbing anggota keluarga lainnya.

Sebagaimana juga terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Rasulullah Muhammad saw, juga telah bersabda yang artinya, “*Allah menamakan mereka Abrar (orang-orang yang berbakti), karena mereka berbakti kepada orang tua dan anak-anak. Sebagaimana bapakmu memiliki hak atasmu, maka demikian juga anakmu memiliki hak atasmu.*”⁶

Di samping itu, hal ini juga dapat dilihat sebagai contoh pada semangat Al-Quran mengenai pengasuhan yang lebih mengedepankan ayah sebagai figur utama sebagai pendidik. Seperti kisah Luqmanul Hakim, Nabi Ibrahim as, Nabi Ya’qub as, dan Imran adalah contoh ayah yang peduli terhadap pendidikan anaknya. Ibnul Qayyim dalam kitab *Tuhfatul Maudud* berkata, “*Jika terjadi kerusakan pada anak penyebab utamanya adalah Ayah*”.

Kendatipun ada anak yang yatim, seperti Rasulullah Muhammad saw suri teladan umat yang mulia sejak kecil nilai-nilai keayahan tidak pernah hilang, selalu beliau dapatkan dengan hadirnya sosok kakek dan paman dalam kehidupannya. Seorang Ibu memang madrasah

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, hlm. 6 dan 11.

⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 50.

⁶ Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani. Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ubaidullah Ibnul Walid al-Washshafi. Dia ini dhaif sebagaimana dikatakan oleh al-Haitsami dalam kitab *Majma’uz Zawaid* (8/146)

pertama bagi seorang anak, dan ayah yang menjadi kepala sekolahnya. Hak anak adalah mendapatkan pengasuh yang lengkap, ayah terlibat, terlebih lagi ibu. Jadi tidak menjadi suatu fenomena yang aneh, jika kondisi anak atau pemuda muslim terdahulu merupakan generasi unggul dan berakhlakul karimah. Oleh karenanya, agar pembentukan karakter yang islami lebih mudah terwujud, peran ayah menjadi prioritas utama sebagai pendidik dalam keluarga.

Semangat ayah dalam mendidik anak juga tersurat makna yang mendalam berdasarkan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam Qs. Luqman ayat 13 seperti berikut,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam hal yang paling mendasar adalah memupuk ketauhidan, menjaga keimanan pada anak merupakan hal yang paling utama yang mesti dilakukan oleh seorang ayah sebagai pemimpin keluarga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

Terciptanya hubungan yang hangat antar si anak dengan kedua orang tua, terutama hubungan seorang anak dengan ayah sebenarnya merupakan pendidikan utama dalam pembentukan karakter anak. Dan untuk melihat tingkat pengaruh sebuah lingkungan yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian di sebuah komunitas yang peduli akan tumbuh kembang karakter anak tersebut yakni di komunitas *Home Education Aceh* (HEA).

Sejalan dengan kondisi ideal tersebut, terdapat hal menarik pada pola pengasuhan orangtua dalam membina karakter anak di komunitas *Home Education Aceh*, dimana keterlibatan sosok ayah dalam pendidikan anak khususnya dalam pembinaan karakter anak terlaksana baik.

Seperti adanya para orangtua khususnya para ayah di komunitas *Home Education Aceh* yang menjalankan beberapa indikator dalam penelitian ini, baik dari segi peran ayah juga pola pengasuhan dalam pembinaan karakter anak. Peran ayah serta pola pengasuhan yang tampak dalam pembinaan karakter tersebut seperti adanya orangtua khususnya ayah yang menentukan visi dan misi dalam keluarga, adanya keluarga terutama ayah yang membuat kebijakan serta aturan secara proporsional atas dasar kesepakatan bersama anggota keluarga, adanya para ayah yang peduli dan konsen terhadap tumbuh kembang karakter anak. Hal ini tampak dari bagaimana ayah menunjukkan kasih sayang terhadap keluarga terutama anak.

Ayah di komunitas HEA tersebut juga membangun rasa tanggung jawab pada diri anak sejak dini, memotivasi anak dalam belajar memaknai kehidupan, dan sebagainya. Ayah juga aktif dalam mendidik dan membimbing anggota keluarga, ikut terlibat aktif dan hadir dalam pembinaan karakter anak, semangat dalam menambah kapasitas keilmuan dalam dunia

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Special for Women*, (surah At-Tahrim ayat 6), hlm. 412

parenting, serta adanya ayah yang mengajarkan akan makna hidup sederhana sejak dini pada anak.

Selain itu, dalam komunitas HEA ini peneliti juga mendapati ayah yang memberikan keteladanan yang baik terhadap anggota keluarga khususnya bagi anak baik dalam menumbuhkan nilai-nilai ketauhidan juga membangun semangat beribadah pada diri anak. Tentunya konsekuensi tetap berlaku apabila anak melanggar aturan yang telah disepakati dalam keluarga, dan aturan ini disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Jadi, lingkungan di komunitas ini tampaknya dapat mewakili salah satu rujukan dalam pola pengasuhan anak agar dapat mengajak peran ayah dalam keluarga khususnya dalam pembentukan karakter anak di tengah berbagai permasalahan yang ada, masa dimana maraknya kemerosotan moral yang menimpa sebagian besar generasi bangsa, juga bagi lembaga pendidikan yang pada umumnya masih lebih berfokus memperhatikan atau mengedepankan perkembangan kualitas akademik anak, juga budaya paradigma di masyarakat yang masih berasumsi bahwa hanya sosok ibu saja yang berperan secara utuh dalam pembentukan karakter dan pengasuhan anak di keluarga, sedangkan ayah hanya bertugas sebagai memenuhi kebutuhan nafkah.

Dari penjelasan latar belakang di atas maka peneliti tertarik, untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Peran Ayah dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh di Komunitas Home Education Aceh*.

B. Peran Ayah dalam Pembinaan Karakter Anak di Komunitas HEA

1. Menentukan arah tujuan dalam keluarga

Ayah adalah kepala keluarga yang sejatinya penentu kemana biduk rumah tangganya akan di bawa. Ayah yang menentukan garis besar haluan dalam keluarga, mau kemana arahnya. Penting sekali bagi para ayah untuk mengokohkan posisinya dalam keluarga, ayahlah yang harus menentukan tujuan keluarga.⁸

Dari hasil jawaban wawancara bersama Ayah MZ bahwa bagi beliau dalam sebuah keluarga harus ada tujuan, bagi beliau visi dan misi dalam keluarga itu wajib. Bahkan sebelum Ayah MZ menikah dengan Bunda ZM, beliau telah memiliki visi ke depan untuk keluarga yang akan dibina. Demikian juga dengan istri Ayah MZ yakni Bunda ZM, sebelum menikah juga telah memiliki visi dalam membina keluarga. Jadi saat Ayah MZ dan Bunda ZM bertemu dan menikah visi tersebut pun disatukan, lalu belajar berusaha bersama untuk mewujudkannya.⁹ Informasi yang sama juga diperoleh dari Ayah MT bahwa beliau dan istri yakni Bunda EW memiliki visi dan misi dalam keluarga.¹⁰

2. Membimbing anak dan ibu dengan membuat kebijakan dan peraturan di rumah

Sebagai kepala keluarga, seorang ayah merupakan ujung tombak dan penentu kebijakan keluarga. Semua kebijakan keluarga yang menyangkut keputusan strategis haruslah dengan sepengetahuan seorang ayah agar rumah tangga mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Jika seorang ayah tegas dan tangkas dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan

⁸ Kunti Indra Karmadewi, *The Foundation Kita dan Buah Hati, Ayah: Peran Vitalnya dalam Pengasuhan (17 Tanya Jawab Bersama Pakar Parenting Elly Risman)*, (Yayasan Bhakti Suratto, Bogor, 2017), hlm. 14

⁹ Hasil wawancara dengan Ayah MZ pada tanggal 26 Desember 2020

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ayah MT pada tanggal 25 Desember 2020

keluarga, maka rumah tangga akan berjalan dengan lancar. Sebaliknya, jika ayah ragu-ragu mengambil keputusan, seluruh isi rumah akan terkena dampaknya.¹¹

Dari hasil wawancara bersama Ayah MT, beliau menerangkan bahwa hal tersebut salah satu tujuan dalam keluarganya. Dan Ayah MT bersama Bunda EW juga ada membuat aturan-aturan yang disepakati bersama.¹²

3. Memenuhi kebutuhan keluarga berupa finansial, makan dan pakaian serta rumah dan seisinya dari sumber yang halal dan baik

Ayah adalah sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Apalagi dalam Islam harus memastikan bahwa makan dan pakaian serta rumah dan seisinya dari sumber yang halal dan baik. keluarga muslim yang baik, sudah semestinya berhati-hati dengan sumber-sumber rezeki dari apa yang diperoleh dan dimakan. Jika penghasilan atau makanan yang dikonsumsi oleh anggota keluarga dari sumber tidak halal dan baik, sama dengan memasukkan neraka ke perut anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga keluarga informan, baik dengan keluarga Ayah MT, keluarga Ayah MZ dan keluarga Ayah SI, memberikan jawaban yang sama bahwa memenuhi kebutuhan keluarga berupa finansial, makan dan pakaian serta rumah dan seisinya dari sumber yang halal dan baik itu merupakan suatu keharusan yang mesti dilaksanakan, karena melalui proses yang halal akan berpengaruh pada keberkahan hidup.

4. Membantu atau mendampingi anak saat menyelesaikan sebuah tugas

Standar keberhasilan di keluarga sebaiknya sudah dikomunikasikan pada anak sejak mereka kecil, agar anak-anak dapat membuat strategi untuk mencapai hal tersebut. Selain menetapkan standar, orangtua juga memberikan solusi dan mendampinginya sehingga anak tidak merasa berjuang sendiri dengan cara bertanya, mendiskusikan dan membantu memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak untuk mencapai standar tersebut.¹³

Penjelasan Ayah MZ dan Ayah MT terkait membantu atau mendampingi anak saat menyelesaikan sebuah tugas ada dilaksanakan, namun para Ayah juga memberikan kebebasan anak dalam menyelesaikan tugasnya, dan jika anak merasa butuh bantuan dan bimbingan maka dengan Ayah hadir untuk mendampinginya.¹⁴

5. Melakukan pemantauan terhadap anak, dimanapun dia berada walau hanya melalui telepon

Seorang ayah wajib melakukan pemantauan terhadap anak-anaknya. Ayah tetap harus melakukan pengontrolan dimanapun dia berada, di luar negeri sekalipun, walaupun hanya melalui telepon. Ayah juga perlu menunjukkan sikapnya terhadap hal-hal yang dilakukan oleh anak.

¹¹ EB Surbakti, *Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 134.

¹² Hasil wawancara dengan Bunda MT pada tanggal 25 Desember 2020

¹³ Kunti Indra Karmadewi, The Foundation Kita dan Buah Hati, *Ayah: Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*, (Yayasan Bhakti Suratno, Bogor, 2017), hlm. 15.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bunda MZ pada tanggal 26 Desember 2020 dan Ayah MT pada tanggal 25 Desember 2020.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bunda ZM bahwa Ayah MZ seorang Ayah yang peduli dan ingat akan aktivitas anak-anaknya, memberikan anak kebebasan bermain dan berteman namun setelah diberikan arahan dan rambu-rambu agar saat anak berada di luar rumah atau jauh dari pantauan orangtuanya si anak akan ingat dengan aturan tersebut. Tetap memberi ruang bermain yang luas dengan siapapun, tidak protektif namun tetap dalam pemantauan.¹⁵

6. Mendidik anak agar menjadi pribadi yang mandiri dan merasa dipercaya

Saat ini mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas jarang terjadi, karena anak-anak lebih banyak dilayani, apalagi bagi keluarga yang berada. Tanpa disadari pola pengasuhan saat ini cenderung membuat anak tidak mandiri. Orangtua fokus pada prestasi akademis bukan pada kemandirian dan kebanyakan orangtua tidak tahu anaknya akan dijadikan apa.

Jawaban Ayah SI dan Bunda YS terkait ini selalu berusaha membangun komunikasi yang intens, dari hati ke hati, selalu membuka diskusi bersama anak-anak, dengan demikian harapan Bunda YS dan Ayah SI membentuk pribadi anak yang mandiri dapat terbentuk secara alamiah sesuai perkembangan fitrah anaknya.¹⁶ Demikian juga sejalan dengan konsep pendidikan yang diberikan oleh Ayah MZ dan Bunda MZ terhadap pembentukan karakter anak-anaknya.¹⁷

C. Pola asuh yang dilakukan Ayah dalam pembinaan karakter anak

1. Mengasuh anak dengan pola demokratis

Pola pengasuhan yang memberikan kebebasan anak untuk berpendapat tentang apa yang dibutuhkan atau melakukan apa yang diinginkan oleh anak dengan tetap memperhatikan atauran-aturan dan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh orangtuanya.

Dalam pola pengasuhan orangtua di komunitas *Home Education* Aceh, mayoritas orangtua menggunakan pola asuh demokratis, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama keluarga Ayah MT, Ayah SI dan Ayah MZ. Berikut penjelasan dari para Ayah tersebut. Ayah MT dan Bunda EW menerangkan bahwa mereka bukanlah sosok orangtua yang *over protektif* dan terlalu mengekang dalam mendidik anak. Anak-anak tetap diberikan ruang privasi masing-masing setelah orangtua memberikan “rambu-rambu” dan pengarahan yang mudah dipahami untuk kebaikan sang anak. Jika posisi sang anak jauh dari pengawasan orangtua, maka sebagai orangtua Ayah MT dan Bunda EW juga memberikan rasa kepercayaan pada anak dan mendoakannya. Jika sang anak keliru, maka tidak segan-segan Ayah MT dan Bunda EW mengingatkan akan aturan-aturan yang telah disepakati bersama sebelumnya.¹⁸

2. Memberikan keteladanan dalam keluarga

Anak-anak akan belajar lebih banyak lewat keteladanan yang diberikan oleh ayah mereka. Anak akan terpengaruh terhadap perilaku ayah. Mulai dari komunikasi dengan tetangga, teman sejawat, yang biasanya tanpa disadari oleh para orangtuanya. Di samping itu,

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bunda MZ pada tanggal 26 Desember 2020

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bunda MZ pada tanggal 27 Desember 2020 dan tanggal 29 Desember 2020

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bunda MZ pada tanggal 26 Desember 2020

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ayah MT dan Bunda EW pada tanggal 25 Desember 2020

kecenderungan-kecenderungan psikologis ayah menjadi kecenderungan anak. Oleh karena itu, keteladanan yang baik sejak dini merupakan metode yang tepat dalam pendidikan Islam.¹⁹

Dari hasil wawancara bersama Bunda EW dan Ayah MT menerangkan bahwa Ayah MT belajar berusaha sebaik mungkin dalam memberikan contoh yang baik dalam pengasuhan anak-anaknya.²⁰

3. Menumbuhkan kebiasaan yang baik pada anak

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam jiwanya. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak ini akan termanifestasikan dalam kehidupan dari kecil, remaja, hingga dewasa.²¹ Dari hasil wawancara bersama Ayah MZ, beliau menjelaskan bahwa suatu karakter itu akan mudah terbentuk jika sebuah perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang.²²

4. Meluangkan waktu bersama keluarga di rumah

Bermain, duduk bersama serta berdiskusi bersama anak menunjukkan kepadanya bahwa waktu bersama mereka itu penting. Sediakan waktu berkualitas bersama anak untuk membicarakan hal-hal yang sedang ia sukai atau masalah yang sedang dihadapi di sekolah. Hal ini akan membuat ia tidak merasa sendirian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ayah SI dan Bundan YS bahwa kebersamaan dengan keluarga merupakan salah satu bagian dari visi keluarga, prioritas utama. Meski terkadang jarak memisahkan sejenak namun kualitas kebersamaan sangat memberikan pengaruh yang signifikan akan pembentukan karakter anak.²³

5. Menerapkan pola asuh 3P (Penerimaan, Penghargaan dan Pujian)

Pola pengasuhan dimulai dari hal yang sederhana, yakni penerimaan, penghargaan dan pujian pada anak. Penerimaan, bahwa orangtua menerima anak apa adanya. Penghargaan sangatlah patut jika sebagai orangtua, mencoba belajar menghargai apa saja reputasi kecil yang anak lakukan, bukan hanya berfokus pada prestasi akademis. Dan pujian bagi anak sangatlah penting, agar ia menghargai kepada orangtuanya.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ayah MZ bahwa beliau menjalankan 3P tersebut, bahkan beliau menuturkan tidak hanya 3P namun ditambah dengan satu P lagi yakni *Punishment*. Karena dalam pengasuhan anak sanksi atau konsekuensi juga penting adanya namun disesuaikan dengan perkembangan usia si anak.²⁴

6. Menumbuhkan nilai ketauhidan dalam jiwa anak

Mendidik anak untuk mengenal serta mencintai Allah swt, Rasulullah saw, agama dan Alquran, menumbuhkan kesadaran pada diri anak dalam melaksanakan ibadah, mengenalkan hukum halal dan haram serta baik dan buruk pada diri anak.

¹⁹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Kepada Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 54-55

²⁰ Hasil wawancara dengan Ayah MT dan Bunda EW pada tanggal 25 Desember 2020

²¹ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.198.

²² Hasil wawancara dengan Ayah MZ pada tanggal 26 Desember 2020

²³ Hasil wawancara dengan Ayah SI dan Bunda YS pada tanggal 27 Desember 2020 dan 29 Desember 2020

²⁴ Hasil wawancara dengan Ayah MZ pada tanggal 26 Desember 2020

Kehadiran orangtua dalam pengasuhan anak salah satunya juga menumbuhkan nilai ketauhidan dalam jiwa anak. Dan itu dilaksanakan sejak usia dini. Terkadang dengan melalui diskusi sederhana, mengajak anak-anak mengunjungi wisata keagamaan juga mengajak anak untuk melaksanakan ibadah secara bersama. Demikian tutur Ayah MZ dan Ayah SI.²⁵ Keterangan informasi tersebut diperkuat juga dengan jawaban dari Bunda ZM.

7. Menunjukkan rasa cinta, kasih sayang terhadap anak dan keluarga

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bunda EW dan Bunda ZM bahwa para orangtua, Ayah dan Ibu di komunitas HEA terutama dalam keluarga mereka selalu berusaha belajar, semakin baik setiap harinya dalam menunjukkan kasih sayang dan memberikan pengasuhan pada anak.²⁶

8. Membangun rasa tanggung jawab pada diri anak

Selain itu, sebagaimana hasil wawancara bersama Bunda ZM bahwa dengan memahamkan anak akan dasra kebahagiaan hidupyang sejatinya terletak pada hidup secara sederhana dan selalu bersyukur atas apa yang telah dimiliki. Serta membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan atau pengaruh yang tidak baik.²⁷

9. Memotivasi anak dalam belajar terutama pembelajaran di sekolah dan sekitarnya

Anak yang tidak mendapatkan asuhan dan perhatian dari ayahnya, membuat perkembangan anaknya menjadi pincang. Anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademisi menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial tersebut. Keterlibatan ayah dengan anaknya, tidaklah terbatas pada masa kecil saja, seorang ayah mempunyai kesempatan untuk terus menerus berproses untuk menunjukkan peran ayah yang baik tidak terbatas pada periode tertentu.

Seorang ayah diberikan ilham dan mempunyai kemampuan yang baik dalam mengasuh anak, bahkan terhadap bayi yang kecil sekalipun. Ayah dan ibu mempunyai cara sendiri dalam mempengaruhi anaknya. Dan keintiman hubungan ayah dengan anak membawa manfaat bagi ayah. Anak membutuhkan ayah, ayah juga membutuhkan anak.

10. Membuat konsekuensi untuk kebaikan karakter anak

Ayah MZ memberikan penjelasan melalui wawancara memberikan penghargaan atau hukuman bagi anak, tidak serta merta berdasarkan amarah, karena orangtua juga memaklumi bahwa perkembangan intelektual dan daya pikir anak belum berkembang secara utuh. Maka dari itu, kehadiran orangtua, terutama Ayah mengarahkan si anak.²⁸

11. Memberi nasihat ketika anak keliru atau melakukan sebuah kesalahan

Anak-anak cenderung menerima pendapat dari orang dewasa. Anak mulai dapat merespon pendapat dan cenderung menerima dan mengikuti pendapat atau nasehat dari

²⁵ Hasil wawancara dengan Ayah MZ pada tanggal 26 Desember 2020 dan dengan Ayah SI pada tanggal 29 Desember 2020.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bunda EW pada tanggal 25 Desember 2020 dan Bunda ZM pada tanggal 26 Desember 2020.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bunda ZM pada tanggal 26 Desember 2020

²⁸ Hasil wawancara dengan Bunda MZ pada tanggal 25 Desember 2020.

orang dewasa.²⁹ Sebagaimana keterangan dari Bunda ZM bahwa sudah semestinya orangtua hadir selalu membimbing dan mengarahkan anak di kehidupannya.³⁰ Oleh karenanya, peran ayah dalam memberikan nasehat kepada anaknya sangat berpengaruh terhadap tindakan anak nantinya.

3. Kendala dalam pembinaan karakter anak

Berikut hasil penelitian terkait indikator mengenai kendala yang dihadapi ayah dalam pembinaan karakter anak dalam penelitian ini:

a. Memiliki kesibukan di luar rumah (sibuk bekerja)

Ketersediaan waktu ayah yang berkurang terhadap anak dikarenakan ayah terlalu sibuk bekerja dan terlalu lelah, sehingga kurangnya kualitas waktu ayah bersama anak. Tugas mendidik menuntut pengabdian waktu, tenaga dan pikiran. Seorang ayah perlu mengenal lebih dekat dan baik dengan anak-anaknya. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang ayah yang ingin membersamai anaknya.

Terkait indikator ini Ayah MZ menerangkan melalui proses wawancara bahwa beliau adalah orang yang percaya bahwa semua kesibukan itu dapat diatur. Maka dari itu, beliau memilih pekerjaan yang bisa mengatur waktunya sendiri agar waktu kebersamaan dengan keluarga tetap tersedia. Terkadang beliau juga tidak sering melibatkan keluarga dalam pekerjaannya. Hanya pekerjaan-pekerjaan teknis saja yang sifatnya harus ke lapangan maka beliau mengerjakannya sendiri. Karena kebetulan Ayah MZ bekerja sebagai bisnis, bekerja di unit usaha, jadi tidak menuntut harus 24 jam mengelola bisnis, Ayah MZ tidak memilih bekerja dengan orang, namun memilih memperkerjakan orang-orang jadi otomatis dengan begitu beliau dapat dengan mudah membagi waktu bersama keluarga, karena bagi beliau waktu untuk keluarga itu penting sekali, terutama saat anak-anak usianya memang membutuhkan kehadiran orangtuanya. Saat anak-anak sudah baligh kemungkinan besar akan berjarak, jadi waktu bersama-sama anak-anak itu terbatas.³¹ Demikian uraian penjelasan dari Ayah MZ.

b. Memiliki trauma atau masalah dimasa kecil (*inner child*)

Banyak orang tidak menyadari dan tumbuh menjadi dewasa tanpa mengenal tentang luka batin yang dirasakan oleh anak kecil (*inner child*) dalam diri mereka. *Inner child* adalah sisi kepribadian seseorang yang bereaksi yang terasa seperti anak kecil atau sisi kekanak-kanakan dalam diri seseorang dan itu berpengaruh terhadap kepribadian dan cara bersikap seseorang ketika dewasa.

Dan mayoritas ayah yang tergabung dalam komunitas HEA hampir tidak memilikinya. Jikapun ada yang memiliki para Ayah sudah berdamai dan berpikir realistis saja bahwa jangan terkurung dalam bayangan masa lalu, namun fokus pada rencana masa depan. Demikian diterangkan oleh Ayah SI dan Ayah MZ saat proses wawancara.³²

²⁹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah...*, hlm. 294.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bunda MZ pada tanggal 26 Desember 2020.

³¹ Hasil wawancara dengan Ayah MZ pada tanggal 26 Desember 2020

³² Hasil wawancara dengan Ayah SI pada tanggal 29 Desember 2020 dan Ayah ZM pada tanggal 26 Desember 2020

c. Ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ayah SI dan Ayah ZM bahwa hubungan dengan istri terjalin cukup baik. Mislanya Ayah MZ menerangkan bahwa usia pernikahan beliau bersama istrinya, yakni Bunda ZM terjalin hampir 15 tahun. Jikapun ada sebuah permasalahan, maka diskusi menjadi cara Ayah MZ dan Bunda ZM untuk lebih saling mengenal. Terkadang dalam diskusi tersebut tidak selalunya lancar, misalkan dalam memilih warna, pilihan makanan, pilihan selera, tidak selalunya sama. Namun karena Ayah MZ seorang yang terbuka, dan menghargai perbedaan, maka hal-hal demikian dapat dimaklumi. Namun ada hal-hal tertentu beliau tetap tegas. Dan sejauh ini Bunda ZM merasa bahagia bersama saya.³³

d. Kapasitas keilmuan parenting ayah yang terbatas

Ayah yang aktif belajar dalam hal selalu berusaha mencari cara baru, ilmu baru dalam mendidik anak merupakan salah satu ciri ayah yang baik dan peduli akan keluarga.

Hal ini juga terdapat pada ayah di komunitas HEA, misalnya dari hasil wawancara bersama Ayah MT, dimana beliau menyibukkan diri dalam mengkaji dan memburu tempat-tempat kajian ilmu, terutama dalam hal konsep pengasuhan anak. Bahkan di waktu-waktu luang sekalipun dengan rileks beliau mengikuti serangkaian acara tersebut, meskipun via daring.³⁴

e. Ayah tidak mau belajar (mendidik anak)

Dari hasil wawancara bersama Ayah MZ dan Ayah SI bahwa para ayah tersebut merupakan orangtua senang meng-*upgrade* ilmu. Demikian juga dengan Ayah MT.³⁵

f. Kurangnya keikutsertaan ayah dalam mendidik anak

Kehadiran ayah dalam pengasuhan anak sangat berpengaruh besar pada perkembangan karakter anak. Hal ini tampak dari hasil wawancara dimana dari semua informasi yang peneliti temukan bahwa para Ayah di komunitas HEA adalah ayah yang selalu berusaha semaksimal mungkin meluangkan dan menghabiskan waktu dalam pembinaan karakter anak.³⁶

g. Budaya sosial di masyarakat

Terkait indikator ini Ayah MZ kurang sependapat. Karena bagi beliau ibu itu pelaksana teknis. Adapun seluruhnya konsep itu ditentukan oleh ayah. Ayah punya tanggung jawab yang utama dan ibu itu hanya membantu. Ibu itu mungkin punya waktu lebih untuk berinteraksi lebih bersama anak-anak tapi tidak bertanggung jawab sepenuhnya. Yang tanggung jawab itu adalah para Ayah. Jadi, kalau memang hari ini si Ibu diberikan tanggung jawab, tapi evaluasinya kemudian hal-hal yang si Ibu tidak sanggup itu harus ditangani oleh

³³ Hasil wawancara dengan Ayah ZM dan Bunda ZM pada tanggal 26 Desember 2020

³⁴ Hasil wawancara dengan Ayah MT pada tanggal 25 Desember 2020

³⁵ Hasil wawancara dengan Ayah MT pada tanggal 25 Desember 2020, Ayah MZ pada tanggal 26 Desember 2020 dan Ayah SI pada tanggal 29 Desember 2020.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ayah MT pada tanggal 25 Desember 2020, Ayah MZ pada tanggal 26 Desember 2020 dan Ayah SI pada tanggal 29 Desember 2020.

sang Ayah. Jikapun misalkan Ibu tidak bersedia tidak mengapa karena menjadi tugas ayahlah untuk mendidik anak dan anggota keluarga.³⁷

Sejalan dengan keterangan ini, Bunda ZM dan Bunda YS juga memberikan penjelasan bahwa beliau tidak setuju dengan berkembangnya paradigma yang berkembang di masyarakat tersebut, karena Ayahlah sebenarnya berperan aktif dalam membimbing dan mendidik anggota keluarga, karena ayah merupakan pendidik utama.³⁸

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliiian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran ayah dalam Komunitas *Home Education* Aceh sudah sangat baik dan memenuhi kriteria indikator yang peneliti ajukan meliputi: peran menentukan tujuan, membimbing, menafkahi, terlibat dan memberi motivasi dalam hal pendidikan anak, memberi kasih sayang, melatih dan memberi tanggung jawab, memantau dan melindungi anak.
2. Pola asuh ayah dalam Komunitas *Home Education* Aceh juga sudah sangat baik dan memenuhi kriteria indikator dari peneliti meliputi: meluangkan waktu bersama keluarga di rumah, Memiliki visi pengasuhan keluarga, Menerapkan pola asuh 3P (Penerimaan, Penghargaan dan Pujian), memberikan keteladanan dalam pembentukan karakter anak, menumbuhkan nilai ketauhidan dalam jiwa anak, menunjukkan rasa cinta kasih sayang terhadap anak dan keluarga, memberikan lingkungan yang baik untuk perkembangan karakter anak, peduli akan perkembangan tumbuh kembang khususnya pendidikan dan kesehatan anak, membangun rasa tanggung jawab pada diri anak, membimbing dalam menumbuhkan kesadaran anak akan kewajiban melaksanakan ibadah wajib, mendidik anak untuk mencintai diri, keluarga, agama dan bangsanya, memotivasi anak dalam belajar terutama pembelajaran di sekolah dan sekitarnya, dan lain sebagainya.
3. Para ayah dalam Komunitas *Home Education* Aceh belum menunjukkan kendala yang berarti dalam menjalankan peran dan menerapkan pola asuh dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathori, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Abudin Nata, *Perpspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Kepada Anak Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Anton Bakker, *Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah saw Mendidik Anak*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2013.
- A. Fatih Syuhud, *Menuju kebangkitan Islam Dengan Pendidikan*, Malang: Pustaka al-Khoirot, 2012.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ayah MT pada tanggal 25 Desember 2020

³⁸ Hasil wawancara dengan Bunda ZM pada tanggal 25 Desember 2020 dan Bunda YS pada tanggal 27 Desember 2020

- Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudera Biru, tth.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Special for Women*, Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*
- Dony Kusuma A., *Global Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo EB Surbakti, *Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Eko Noviantoro Nugroho, *Menjadi Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Q.S. Luqman 12-19*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Enjang Wahyuningrum, *Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Psikowacana*, Volume 10, 2014.
- Farida Hidayati, dkk, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 1, Maret 2012.
- Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Harmaini, dkk, *Peran Ayah dalam Pembinaan Anak*, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 2, Desember 2014.
- Haryanto, *Rasulullah Way of Managing People "Seni Mengelola Sumber Daya Manusia"*, Jakarta: Khalifa, 2008.
- Heman Elia, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, dalam *Jurnal Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Volume 10, No. 1, April 2000.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ibnu Basyar, *Menjadi Bijak dan Bijaksana*, jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Ibnu Maskawaih, *Tabzib AL-Akhaq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ida S. Widayanti, *Bahagia Mendidik Mendidik Bahagia*, Jakarta Selatan: Arga Tilanta, 2013.
- John C. Maxwell, *Winning With People*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kamreni Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.
- Kunti Indra Karmadewi, dkk, *Ayah Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*, Jakarta: Yayasan Bhakti Suratto, 2017.
- Lesye Martini, *Ayah Guruku Guru Kami*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Lili Garliah, dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2005.

Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.